

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

SMP Negeri 51 Bandung adalah sekolah yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Yang berada di Jalan Derwati Rancasari, Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Sekolah tersebut terdapat permasalahan yaitu salah satunya persoalan *bullying* yang dimana masa pubertas disebut dengan masa peralihan dari masa kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa tersebut remaja memiliki ketidakstabilan emosi pada sosialnya, tubuh serta pikirannya. Masa perkembangan adalah tahapan yang harus dilewatkan dengan banyaknya rintangan. Pada masa ini akan melewati beberapa fase dengan berbagai macam kesulitannya yang tidak mudah sampai dengan menyadari bagaimana tugas dan perkembangannya dapat konflik yang dimunculkan pada para remaja dalam kegiatan sehari-hari yang begitu menyusahakan lingkungan, supaya tidak salah anggapan dalam mengatasi permasalahan pada remaja. Dalam masa perkembanganpun kondisi pikiran remaja masih begitu labil (Muhammad& Muhammad, n.d.), pada masa ini merupakan masa eksplorasi identitas. Umumnya remaja ingin selalu mengeksplorasi dan mencoba-coba hal baru dari lingkungannya, mulai dari keluarga, di sekolah, teman sebaya dan juga lingkungannya. hal yang baru menjadi sebuah percobaan yang cukup menarik untuk diserap dan direspon oleh remaja sesuai dengan kepribadian

mereka, maka dari itu peran sekitar sangat diperlukan untuk membuat kepribadian remaja. Pada tiap remaja sebenarnya mempunyai kemampuan untuk bisa memperoleh kepribadian yang dewasa sehingga mereka bisa melawan cobaan hidup dalam lingkungannya, tetapi kemampuan tersebut tidak seimbang apabila tidak memiliki dukungan dari beberapa faktor pendukungnya. Pada masa pembentukan remaja, terdapat faktor yang sangat berpengaruh diantaranya faktor akibat dan faktor difensi. Faktor akibat dapat bersifat perindividuan dan berhubungan (pengaruh sosial masyarakat), atau yang diperoleh dari sebuah interaksi antara individu dengan masyarakat. Faktor akibat tersebut dibarengi dengan kerentanan atas psikologi sosial seseorang, dan resistensi remaja yang menyebabkan terjadinya ketidakstabilan emosi dan perbuatan khusus dari remaja. Sedangkan faktor protektif adalah menjelaskan bahawasanya tidak semua remaja memiliki faktor akibat terkait masalah pada perbuatannya atau emosi, dan dapat merasakan gangguan tertentu. Faktor protektif ini berhubungan dengan faktor akibat dengan hasil yang terjadi perubahan emosi serta gangguan psikis, (Abdurrahman, 2004).

Lemahnya emosi siswa berakibat terjadinya permasalahan di masa perkembangan seperti *bullying* yang sampai saat ini kembali ramai di media sosial. *Bullying* di dunia Pendidikan yang dianalogikan seperti tumpukan gunung es yang nampak di permukaan hanya sebagian nya saja. Hal ini terus terjadi apabila tidak segera diatasi dengan benar yang berhubungan dari persoalan yang terjadi..

Anggin Nuzula Rahma yang merupakan pelaksana tugas dari deputi pemenuhan hak anak Kesehatan dan Pendidikan di KemenPPPA menerangkan bahwa data KPAI di 2011-2019 mencatat sebanyak 574 anak laki-laki merupakan korban *bullying*, 425 anak perempuan juga menjadi korban *bullying* di sekolah. Sedangkan terdapat 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Diantara 2021 sebanyak 17 permasalahan *bullying* terjadi di beragam jenjang Pendidikan (KPPA, 2022), Manager Program Lembaga Perlindungan Anak (LPA) yakni Jabar Diana Wati menjelaskan bahwa kejahatan pada anak terjadi sampai sekarang. Lembaga Perlindungan Anak di Jawa Barat mencatat sejak Januari hingga Juni 2022 terdapat 100 kasus perundungan yang telah ditangani (Naviandri, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas terhadap kasus *bullying* yang telah di sebutkan maka konselor sekolah menggunakan teknik konseling kognitif perilaku untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 51 Bandung dan konselor sekolah di SMPN 51 mempunyai fungsi yang penting dalam kesuksesan peserta didik supaya bisa mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Konselor sekolah berfungsi untuk memahami dan mengetahui perilaku peserta didik serta menyampaikan konseling untuk peserta didik yang dijadikan sebagai korban hingga penguasa atau pelaku *bullying* di sekolah. Dengan mengatasi permasalahan tersebut, Konselor sekolah sudah seharusnya memiliki background pendidik, ilmu mengenai sosial masyarakat hingga psikologi dasar sebagai akar dalam

menyampaikan konseling, oleh karena itu konselor sekolah di SMPN 51 menggunakan teknik konseling kognitif perilaku untuk menangani perilaku *bullying* khususnya kepada korban.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka timbulah ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai peran konselor sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui Teknik konseling kognitif perilaku di SMPN 51 Bandung. Berdasarkan latarbelakang yang telah dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan berjudul “peran konselor sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teknik konseling kognitif perilaku islami di SMPN 51 Bandung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas diidentifikasi permasalahan bahwa masih banyak remaja yang melakukan *bullying*, maka penelitian disini dapat difokuskan kedalam beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi terhadap siswa di SMPN 51 Bandung?
2. Bagaimana dampak korban *bullying* terhadap siswa di SMPN 51 Bandung?
3. Bagaimana peran konselor sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teknik konseling kognitif perilaku islami di SMPN 51 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi terhadap

siswa di SMPN 51 Bandung.

2. Untuk mengetahui dampak korban dari perilaku *bullying* terhadap siswa di SMPN 51 Bandung.
3. Untuk mengetahui peran konselor sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teknik konseling kognitif perilaku islami di SMPN 51 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademik: pengkajian dapat bermanfaat untuk mengetahui dan mengembangkan teknik komunikasi konselor sekolah terhadap siswa secara langsung.
2. Bagi Praktis: dapat bermanfaat bagi para guru dan siswa di SMPN 51 Bandung.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sri Wahyuni (Wahyuni, 2018), berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bully Di SMA Negeri 2 Bantang” penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully di SMA Negeri 2 Bantang. Peran yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yakni menyampaikan masukan atau motivasi untuk meminimalisir tindakan *bullying* di dunia pendidikan.

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini dirangkum dengan adanya bimbingan konseling yang dipilih dalam sistem Pendidikan disekolah dengan cara memberikan layanan konseling, maka dengan adanya peranan guru bimbingan konseling dalam menanggulangi tindakan *bullying* terhadap pelajar melalui proses dalam menyampaikan fasilitas klasikal, fasilitas untuk perorangan, fasilitas informasi, bimbingan perorangan serta kelompok.

2. Penelitian oleh Saripah (Saripah, 2009), berjudul “Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi *Bullying* Siswa” Penelitian ini bertujuan menghasilkan model konseling kognitif perilaku yang efektif untuk menanggulangi *bullying* pada siswa SD. Keefektifan ini dilihat dari sisi pelaku, korban, latar belakang pola asuh serta latar belakang sekolah. Berdasarkan penelitian tersebut menghasilkan model konseling kognitif perilaku yang efektif untuk menanggulangi *bullying* pada siswa SD. Model konseling kognitif perilaku efektif untuk meningkatkan empati dan menurunkan agresi pelaku *bullying*. Kemampuan assertivitas dan percaya diri korban *bullying* mengalami peningkatan setelah memperoleh perlakuan melalui model konseling kognitif perilaku.

3. Selvianti dalam penelitiannya (Selvianti, 2019) berjudul “Konseling Kognitif Behavior Islam Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa” tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Teknik kognitif behavior bernuansa islam terhadap perilaku *bullying* di SMP 3 Sungguminasa mengetahui pengaruh penerapan konseling kognitif behavior bernuansa islam terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP 3 Sungguminasa dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Disimpulkan bahwa tingkat perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa sebelum diberi konseling kognitif behavior berada pada tingkat sedang tetapi setelah diberikan konseling tingkar perilaku *bullying* siswa mengalami penurunan perilaku dan berada pada kategori rendah. Konseling kognitif behavior memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku *bullying* pada siswa artinya apabila layanang konseling kognitif behavior digunakan akan membantu menurunkan perilaku *bullying*.

Berdasarkan tiga penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat sesuatu hal yang berberbeda dan terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perberbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak

pada wilayah, tujuan serta rumusan masalah. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peranan serta fungsi konselor dalam mengatasi *bullying*. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu membicarakan tentang *bullying*.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Peran Konselor Sekolah

Peran berawal dari “peran”, peran yang berarti sebagai komponen tingkat dimiliki oleh seseorang yang berkualitas di suatu wilayah tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:845) “peranan adalah tugas pokok yang harus dikerjakan”.

Istilah peran sering diperbincangkan banyak orang, peran banyak berhubungan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dihubungkan pada sesuatu yang diperagakan oleh actor dalam sebuah drama, kata “peran” dalam *oxford dictionary* di artikan: *Actor’s part, oe’s or function*. Yang berarti peran merupakan tugas seseorang atau fungsinya. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran (2009:212-213), adalah prosedur aktif dari kedudukan atau status. Dari setiap organisasi manusia memiliki beragam karakteristik untuk menjalankan tupoksi, kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan apa yang diberikan pada setiap

orang atau organisasi bahkan institusi. Pekerjaan ini adalah sebuah interpretasi individu dalam menjalankan tugas yang dialokasikan berlandaskan aturan organisasi atau institusi supaya tugas berjalan sistematis dan mampu di pertanggung jawabibimbingan konselingan pada setiap karyawannya. Menurut Gibson Invancevich dan Donelly (Lantaeda et al., 2017) peran adalah individu yang wajib berkaitan oleh 2 sistem yang berberbeda dari kebanyakan organisasi (Lantaeda et al., 2017)

Peran dimaknai pada sebuah ikatan tindakan eksklusif yang dikembangkan oleh adanya sebuah kuasa. Karakter seseorang mempengaruhi bagaimana peran itu harus dilakukan.

“Pendidikan nasional berperan mengembangkan kelebihan dan memunculkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan agar potensi peserta didik dapat berkembang supaya menjadi manusia yang menganut dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab” sebagaimana yang terdapat di Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pada pasal 3. Dengan hal tersebut maka

pendidikan tidak hanya berperan menjadi sarana membesarkan keunggulan tetapi berperan agar membentuk kepribadian peradaban kebangsaan yang berkelas.

Pada pasal 1 dalam Undang-Undang tahun 2003 dimana tenaga pendidik telah diakui yakni “Pendidik ialah tenaga keguruan yang bermakna sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta panggilan lain yang sesuai dengan kekhususannya, dan berpartisipasi dalam menjalankan pendidikan”. Berdasarkan penjelasan di atas maka konselor sekolah tidak bisa lepas dari peran serta tujuan. Konselor sekolah memiliki peranan dan tugas yang berkaitan dengan Pendidikan perilaku. (Wangid, n.d.)

b. *Bullying*

Bullying ialah Tindakan negatif yang dilakukan pada individu atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mengganggu, mengancam dan menakuti (Intervensi & Jisp, 2021). *Bullying* ialah sebuah emosi untuk melukai orang lain. Perilaku ini dilakukan dengan cara langsung individu sekelompok yang merasa lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang-ulang serta dilakukan dengan senang (Masdin, 2013). Komisi Nasional Perlindungan Anak mengemukakan bahwa *bullying* merupakan kejahatan

tubuh serta psikis berselang waktu lama yang dijalankan seseorang atau sekelompok kepada individu lemah dalam menjaga diri, bisa dikatakan *bullying* merupakan tindakan yang dijalankan individu dengan cara sengaja dan membuat individu takut merasa terancam hingga mengakibatkan yang di bully merasa takut, terancam, atau tida bahagia. *Bullying* berasal dari serapan kata dalam bahasa inggris yaitu, “bully” maknanya “penggertak” seseorang yang suka menggerecoki orang lain (Yuyarti, 2018).

Menurut Siswati dan Widayanti (2009) *bullying* adalah konfigurasi tindakan yang berniat untuk menyebabimbangan konselingan kerusakan fisik atau mental. Seperti penginaan, ancaman adalah suatu hal hasutan yang berdampak ke agresi. Menurut Colorosa *bullying* akan berdampak atas ketidakstabilan kekuatan, niat untuk melukai. Menurut Smith dan Thompson (Husmiati Yusuf, 2012) bullyng dimaknai sebagai seperangkat perilaku yang dijalankan dengan sengaja sehingga membuat cedera fisik serta psikis yang menerimanya.

Berdasarkan pengertian di atas, bully dimaknai sebagai konfigurasi tindakan agresif yang dilakukan secara konsisten. Yang mempunyai arah untuk menyakiti dan menganiaya orang lain yang dianggapnya lemah dengan

tujuan mendapat kekuasaan.

c. Teknik Konseling Kognitif Perilaku

Konseling kognitif perilaku berpusat dengan perubahan pola pikir negatif secara langsung ikut andil dalam memperparah masalah emosional, serta rasa cemas, *overthinking*. Hal ini mempunyai kontrol yang memperburuk jiwa atau pikiran. Memakai konseling kognitif perilaku, pikiran akan diidentifikasi, ditempuh, dan diubah pikiran yang lebih objektif dan realistis (Husna, 2020).

2. Kerangka Konseptual

Tabel 1. 1 Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMPN 51 Bandung, Derwati, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut cocok untuk dijadikan bahan penelitian dan terdapat masalah yang sesuai dengan pembahasan penulis dan karena konselor sekolah tersebut bekerja sesuai dengan bidangnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan ialah konstruktivisme yaitu merupakan kebenaran realitas bisa dilihat menjadi hasil konstruksi sosial, dan kebenaran itu bersifat dinamis. Paradigma dalam perspektif interpretivisme terbagi oleh 3 jenis, interaksi simbolik, fenomenologi dan hermeneutic. Paradigma konstruktivisme menjadi kritik pada fenomena positive. Pada kajian komunikasi, dalam teori kontruksi sosial bahwasanya teori sosial dan definisisosial berkesinambungan, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Hanitzsch, 2001).

Peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan untuk memmanifestasikan keadaan secara sistematis dan rasional.

Alasan menggunakan pendekatan deskriptif adalah karena lebih hemat dan mempermudah dalam mendapatkan data-data untuk menjawab dan memberi kesimpulan terhadap permasalahan peneliti. Penelitian akan menghasilkan analisa deskriptif berupa kata tertulis atau ucapan oleh narasumber melalui proses layanan konseling (Muslim, 2015).

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, digunakan untuk mendeskripsikan dan memanasifestasikan suatu objek penelitian. Metode deskriptif memutuskan perhatian pada permasalahan yang terjadi saat ini sebagaimana pada saat penelitian dilakukan, dalam buku Jalaludin Rahmat (1999:25) bahwa penelitian deskriptif ditunjukan untuk mengumpulkan informasi yang actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atas evaluasi dan menentukan dengan yang dilakukan dari pengalaman mereka lalu menentukan dan mendapatkan rencana dan mengambil keputusan dalam memecahkan suatu persoalan pada waktu yang akan datang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Kualitatif

Budaya pada ilmu pengetahuan sosial secara fundamental berpegang dengan penglihatan indera manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya. Data kualitatif adalah suatu analisis yang tidak menggunakan perhitungan atau angka. (Rijali, 2018).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

a) Pengumpulan ini dilaksanakan melalui wawancara rinci. Pewawancara perlu mengajukan pertanyaan kreatif, karena wawancara melibatkan pertanyaan rinci, yang sangat tergantung pada tahapan penelitian.

b) Observasi langsung atau partisipan, melakukan sebuah pengamatan secara langsung dengan ikut serta dalam kegiatan sosialisasi.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder meliputi informasi yang telah didapatkan melalui buku atau sumber lainnya dengan mencari dan meneliti bacaan yang bersangkutan pada

bullying disekolah dan mengakses data sekolah, profil, datadokumen, internet serta sumber lainnya. Sumber data yang dihasilkan berasal dari informan yang telah diwawancarai, dan dari situs resmi maupun media yang digunakan oleh institusi atau media-media yang berkaitan dengan pembahasan seperti buku, tesis, artikel, situs web.

5. Informan atau Unit Analisis

- a. Informan merupakan seseorang yang dimintai informasi bersangkutan dengan objek yang diteliti, informan mempunyai banyak berita yang bersangkutan pada data dari arti penelitian yang dilaksanakan. Informan dalam penelitian ini adalah konselor sekolah SMPN 51 Bandung selaku konselor sekolah yang mengetahui dan melaksanakan proses layanan bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan yang akan diteliti penulis, lalu pelaku dan korban *bullying* karena mereka yang melakukan dan merasakan *bullying* tersebut dan merasakan juga peran konselor sekolah tersebut.

- b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian menggunakan Teknik purposive sumpling, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu, yang

artinya yaitu penentuan informan yang ditetapkan itu benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel. Maka peneliti harus memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti supaya memperoleh bukti yang kuat dan benar.

6. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data, prosedur dan strategi yang digunakan penulis untuk menggabungkan data yang diperlukan dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Teknik yang dipakai dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ini dapat membantu penulis dalam menemukan informasi yang dipercaya (Yusra et al., 2021). Metode yang dipakai untuk memecahkan permasalahan dan pengelompokan data pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Pada dasarnya, observasi adalah proses menggunakan satu atau lebih dari panca indera, seperti penglihatan, penciuman, atau pendengaran, untuk mengumpulkan data pertanyaan penelitian. Hasil observasi berupa tindakan, kejadian, benda, kondisi, atau keadaan, serta perasaan. Penelitian yang dilakukan di sekolah SMPN 51 Bandung dan

telah melakukan observasi yang menghasilkan kesimpulan bahwa adanya permasalahan di sekolah dan aktivitasnya dapat diamati langsung oleh peneliti.

b. Wawancara

Pada pelaksanaannya peneliti memakai wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dimaknai dalam melakukan wawancara peneliti telah merancang pertanyaan yang ingin diajukan, membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara ini yang menjadi sumber data utama adalah konselor sekolah. Mewawancarai langsung informan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelum turun ke lapangan. Dengan tujuan untuk mengetahui peran konselor sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* dan apa perubahan yang timbul karena peran konselor dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilakubullying.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan arsip-arsip penting. Dokumentasi yang didapat peneliti dari pihak sekolah

berupa dokumen atau data siswadi sekolah.

“Teknik dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen atau rekaman sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau lembaga dengan tujuan membuktikan adanya suatu kejadian” (Suwendra,2018).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data memakai teknik triangulasi yaitu teknik ini dilaksanakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan melaksanakan penyusunan data kualitatif, pada teknik ini dianalogikan bak teknik pemeriksaan keaslian data menggunakan hasil wawancara pada objek penelitian yang telah dilaksanakan (Hadi, 2016).

8. Teknik Analisis Data

Agar lebih memahami materi dan dapat menyampaikan apa yang telah diperoleh, maka diperlukan analisa data. Analisis data ialah usaha memecahkan dan mengatur secara terstruktur sesuai hasil pengamatan langsung dilapangan, melalui tahapan wawancara kepada informan, dan hal lain untuk mengembangkan interpretasi peneliti mengenai permasalahan yang diteliti dan penyajiannya sebagai temuan untuk orang lain. Tiga proses analisa akan digunakan pada

analisis dalam metode kualitatif dipenelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Informasi yang peneliti kumpulkan di lapangan dan didokumentasikan dalam bentuk laporan atau deskripsi mendalam. Jika laporan ini tidak segera dianalisis, maka akan terus berkembang dan menghadirkan lebih banyak tantangan bagi para peneliti. Akibatnya, peneliti mengumpulkan data secara sistematis, menekankan poin-poin penting agar mudah dikelola.

Mereduksi data memerlukan rangkuman, memilih dan menyederhanakan bagian utama pada masalah penelitian yang bertujuan menghasilkan konsep yang jelas dan meringankan peneliti ketika melaksanakan akumulasi data. Data yang dipilih dan diringkas, maka peneliti menyelesaikan pengumpulan data berdasarkan topik permasalahan dan kebutuhan yang ada.

2. Penyajian Data

Hasil dari penyajian data merupakan komponen informasi yang menghasilkan kemungkinan untuk proses pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk kedalam sebuah ringkasan, grafik,

korelasi antar kategori, dan metode lainnya. Penulisan narasi merupakan metode yang sering digunakan pada pengaplikasian data di penelitian kualitatif.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2005) tahapan terakhir dalam analisis kualitatif adalah penarikan data verifikasi. Dari data yang telah terpenuhi melalui tahapan observasi, wawancara, dan lainnya, kemudian peneliti melanjutkan ke tahapan untuk memperoleh kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat tentatif, dan dapat berubah seiring kurangnya bukti ataupun argumentasi yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi ketika kesimpulan yang dihasilkan di tahap awal telah didukung dengan bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali melakukan observasi untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikembangkan ialah kesimpulan yang kredibel.

Simpulan perlu diverifikasi agar data relevan dan sesuai agar bisa dipertanggung jawabibingan konselingan. Oleh karena itu perlu adanya repetisi untuk tujuan pematapan, penelusuran data kembali

secara efisien. Verifikasi digunakan untuk melakukan replikasi pada satuan data yang lain.

